

Konsep Keluarga Harmonis Dalam Al-Qur'an Studi Tafsir Maqashidi QS. Al-Isra:23-24

Fadli Salim¹, Said Fadil Daulay², Virman Muhammad³

UIN Imam Bonjol Padang

fadlisalim3104@gmail.com

085272236344

Article history

Submitted: 21-06-2025 Revised: 22-06-2025 Accepted: 29-06-2025

Abstract

Keluarga merupakan kelompok sosial utama dalam islam dalam keluarga yang harmonis dapat menciptakan sebuah ikatan keluarga yang kuat, tentunya untuk menggapai itu semua al-Qur'an memberikan petunjuk agar sebuah keluarga tadi menjadi ideal dalam islam. Salah satunya dalam surat Al-Isra ayat 23 berisikan perintah agar berbakti kepada orang tua serta larangan tidak berkata *uff*, larangan supaya jangan membentak kedua orang tua. Untuk menganalisa ayat tersebut penelitian ini menggali dengan menggunakan pendekatan tafsir maqashidi yang dirumuskan oleh Prof Abdul Mustaqim dengan *ushul khamsah* yaitu *hifz din, hifz mal, hifz nasl, hifz nafs, hifz aql*. Metode penelitian ini kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan *library research* untuk menggali *ushul khamsah* dengan merujuk artikel, buku yang relevan dengan tema yang dibahas.

Keywords

Al-Qur'an, Keluarga, Maqashidi



© 2024 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) license, <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

PENDAHULUAN

Keluarga adalah unit utama dalam pembentukan nilai-nilai sosial dan spiritual dalam Islam. Sebagaimana Islam memandang keluarga sebagai sebuah institusi yang dianjurkan untuk dibangun, diatur dan dijadikan sebagai wadah untuk melaksanakan kegiatan ibadah. Dengan demikian, keluarga menjadi lingkungan pertama yang memengaruhi perkembangan spiritual dan sosial setiap individu dalam Islam. Peran keluarga tidak hanya terbatas pada memenuhi kebutuhan fisik, tetapi juga mencakup bimbingan akhlak dan pemahaman agama yang benar.

Sudut pandang teori sosiologi Islam menjelaskan bahwa keluarga dianggap sebagai lembaga sosial utama yang bertugas menanamkan nilai-nilai agama, etika,

dan moral pada anggotanya, sebagaimana dikemukakan dalam teori pendidikan keluarga oleh Imam Al-Ghazali yang menekankan pentingnya penanaman nilai dalam lingkungan keluarga sejak dini. Hal ini dikarenakan keluarga dipandang sebagai wahana utama pendidikan spiritual dan moral yang mengarah pada pembentukan individu yang taat kepada Tuhan dan etis dalam berperilaku.(Putriany, Mahfud, & Rosmini, 2024).

Faktor-faktor yang mempengaruhi keretakan dalam keluarga semakin besar dan hampir tidak terelakkan, seperti era globalisasi yang ditandai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, selain berdampak positif juga bisa berdampak negatif. Diantara dampak negatif kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam keluarga adalah arus globalisasi yang sangat memungkinkan terjadi renggangnya hubungan keluarga. Hal ini akibat paham individual yang berakar dari paham liberal yang masuk kedalam pemahaman masyarakat. Hal ini acap kali menimbulkan kesenjangan hubungan antara suami-istri serta orangtua kepada anak-anaknya.(Zamsiswaya & Harahap, 2023)

Untuk mendukung penela'ahan yang kompherensif, maka perlu dilakukan kajian awal terhadap pustaka atau karya-karya yang mempunyai relevansi terhadap topik yang akan dikaji, yaitu: Artikel Jurnal yang berjudul *Konsep Keluarga Dalam Al-Qur'an (Analisis Tafsir Tematik Terhadap Term 'Asyirah)*. Artikel ini membahas tentang konsep keluarga dalam term asyirah dalam al-Qur'an yang secara konseptual mencakup keluarga besar dan hubungan sosial yang kuat. Merujuk pada keluarga besar atau kelompok sosial yang lebih luas dari keluarga inti. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa istilah *asyirah* dengan kajian tafsir tematik melampaui sekedar hubungan biologis dan mencakup ikatan emosional, spiritual, dan tanggungjawab sosial yang signifikan. Kemudian terdapat artikel jurnal yang berjudul *Konsep Keluarga Sakinah Dalam Al-Qur'an dan Implementasinya Dalam Kehidupan Rumah Tangga*. Jurnal ini membahas tentang konsep keluarga sakinah yang terbentuk dalam al-Qur'an dan sunah untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat(Implementasinya & Kehidupan, 2022). Kemudian terdapat dalam buku yang berjudul *Tuntunan Menggapai Keluarga Sakinah* yang ditulis oleh Abu Muhammad ibn Shalih ibn Hasbullah. Buku ini memberikan pemahaman tentang berbagai problema keluarga yang ada di masyarakat kita sekarang ini pada dasarnya disebabkan berbagai kekeliruan dalam membina keluarga harmonis yang tidak berpegang kepada syari'at yang sempurna.

METODE PENELITIAN

Penelitian mengungkap Konsep Keluarga Harmonis dalam Al-Qur'an; Studi Tafsir Maqashidy pada QS Al-Isra ayat 23. Untuk itu, maka penelitian ini

menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik kepustakaan (library research). data pokok yang akan dicari adalah ayat-ayat al-Qr'an khususnya dalam surah al-Isra yang relevan dengan konsep keluarga harmonis. Data primer dari penelitian ini adalah al-Qur'an, sedangkan data sekundernya didapatkan dari data yang pernah disajikan oleh penelitian terdahulu, atau dokumen-dokumen yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan.

Adapun langkah analisis menggunakan teori tafsir maqashidi adalah :

1. Menetapkan tema yang akan diteliti dengan argumentasi logis-ilmiah
2. Mengumpulkan ayat-ayat yang setema serta didukung dengan hadist yang terkait dengan isu penelitian
3. Melakukan analisis kebahasaan terkait kata kunci untuk memahami konteks ayat untuk menemukan makna dan dinamika perkembangannya
4. Memilih mana yang merupakan pokok (asli) dan cabang (furu'), dan mana aspek (wasilah/sarana) dan mana yang tujuan (ghayah/maqashid)
5. Memahami konteks historis atau sebab nuzul baik mikro maupun makro dan konteks kekinian untuk menemukan maqashid dan dinamikanya
6. Mengelompokkan ayat-ayat secara sistematis sesuai konsep yang sedang diteliti
7. Menganalisis dan menghubungkan penjelasan tafsirnya dengan teori-teori maqashid, yang meliputi aspek nilai, dimensi, dan hierarki maqashidnya
8. Menyusus deskripsi penafsirannya secara sistematis dan logis menjadi suatu konstruksi pengetahuan yang utuh
9. Mengambil kesimpulan hasil penafsiran secara kompherensif(Mustaqim, 2019)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam Islam, pernikahan adalah salah satu ajaran penting. Begitu pentingnya ajaran tentang pernikahan tersebut sehingga dalam Al-Qur'an terdapat beberapa ayat yang menerangkan hikmah-hikmah yang terkandung dalam jalinan sebuah pernikahan. Di samping itu pernikahan memiliki keuntungan ukhrawi di samping duniawi. Pertama, menikah dapat menjaga agama dari gejolak syahwat, karena seorang muslim yang telah menikah dapat mengendalikan pandangan matanya dan menjaga kemaluannya (dari perbuatan zina). Kedua, menikah adalah sarana untuk mendapatkan keturunan. Ini adalah salah satu bentuk ibadah dan ketaatan kepada Allah swt., selain untuk memperbanyak jumlah orang yang beriman kepada Allah swt. Ketiga, dengan menikah ada harapan untuk mendapatkan doa dari anak saleh, baik dari kehidupan dunia maupun sesudah mati.(Iai, Laa, & Bogor, 2024)

Dalam bahasa Arab, keluarga disebut al-Ussrah, yang berarti ikatan. Rumah tangga terkait dalam suatu ikatan khusus untuk hidup bersama dengan tujuan yang sama-sama ingin dicapai oleh anggotanya, sebagai kesatuan organisasi terkecil dalam

masyarakat (Rofi'atul Afifah, Rizki Dwi Oktavia, & Aning Zainun Qoni'ah, 2020). Keluarga adalah: "tim yang sudah semestinya saling menguatkan, saling melindungi, dan saling memberi sehingga kerjasama laki-laki dan perempuan sebagai suami-istri, ayah ibu, dan sesama anak menjadi keniscayaan". Dengan demikian, keluarga dapat didefinisikan sebagai sekumpulan orang (rumah tangga) yang memiliki hubungan darah atau perkawinan atau yang memberikan terselenggaranya fungsi instrumental mendasar dan fungsi ekspresif keluarga bagi para anggotanya yang tergabung dalam suatu jaringan. (Komaru Zaman, 2022)

Keharmonisan berasal dari kata "harmonis", yang berarti "serasi". Tujuan keharmonisan keluarga adalah untuk mencapai keadaan yang selaras atau selaras. Untuk mencapai keharmonisan dan kerukunan rumah tangga, dalam kehidupan rumah tangga perlu menjaga kedua hal tersebut. Frasa harmonik adalah sumber kerukunan, menurut istilah. Harmoni adalah negara kerukunan atau kerukunan dalam keluarga. Dalam kehidupan rumah tangga, kerukunan sangat penting untuk mempertahankan hal-hal tersebut untuk mempertahankan kerukunan keluarga. Sangat diinginkan bahwa ada keharmonisan dalam hubungan keluarga sendiri, yang berdampak besar pada karakter, sikap, dan perilaku anak. (Masri, 2024)

Keluarga yang harmonis juga disebut sebagai keluarga yang sakinah, mawaddah, dan rahmah. Ketika seseorang menikah, mereka selalu berharap rumah tangga mereka akan tetap damai dan harmonis. Keluarga Sakinahmawaddah dan Rahmah termasuk hubungan suami istri yang baik, penyaluran nafsu yang baik, anak-anak yang terdidik, memenuhi kebutuhan, kehidupan sosial yang baik, dan peningkatan iman. Menurut buku "Membina Keluarga Sakinah", ciri-ciri keluarga Sakinah adalah damai, tentram, dan sejahtera dari segi lahir, yaitu terbebas dari kemiskinan dan sejahtera dari segi batin, yaitu terbebas dari kehancuran iman. (Muhammad, 2022) Untuk menciptakan keluarga yang harmonis al-Qur'an memiliki panduan untuk mengatur hal tersebut terdapat dalam Qur'an Surat Al-Isra ayat 23:

﴿ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۗ إِنَّمَا يُبَلِّغُنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَيْهِمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا آفٍ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah engkau membentak keduanya, serta ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik.

Deskripsi Makna Ayat

QS. Al-Isra:23 adalah salah satu ayat di dalam al-Qur'an yang tidak mempunyai Asbabun nuzul. Dengan kata lain, ayat ini turun tanpa didasari kejadian, penyebab, atau peristiwa apapun. Tetapi jika dilihat dari konteks sosio-historisnya, ayat ini turun ditengah masyarakat Quraisy yang masih kuat memegang tradisi patriarki dan terkadang orangtua terutama yang sudah lanjut usia diperlakukan secara kurang hormat. Ayat ini juga turun setelah larangan menyekutukan Allah. Ini bisa menjadi indikasi bahwa hubungan vertikal dengan Allah dan hubungan horizontal kepada orangtua adalah fondasi utama dalam islam (Zaimuddin, Arifai, & Muyasaroh, 2022).

Menurut wahbah zuhayli makna ayat diatas janganlah kamu wahai sekalian manusia menyekutukan Allah, tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah, jika kamu menyembah tuhan selain Allah. Maka Allah akan meninggalkan dirimu serta tuhan yang kau sembah tadi tidak memberikan manfaat kepadamu. Lalu diperintahkan juga untuk berbuat bakti kepada orang tua dengan menjalankan kewajibanmu sebagai anak yaitu dengan tidak boleh mengucapkan kepada keduanya dengan kata-kata buruk dengan keluhan yang merendahkan terutama Ketika mereka dalam kondisi yang lemah jangan sesekali mengucapkan *Tasfuff*, lalu jangan membentakny dengan perbuatan burukmu terhadap orang tuamu, lalu ucapkanlah pada mereka dengan ucapan yang lemah lembut. Dengan melihat beriringannya antara perintah menyembah Allah dengan berbakti kepada orang tua karena orang tua menjadi sebab keberadaan manusia yang zhahir di dunia dan Allah menjadi sebab hakiki bagi keberadaan tersebut. (Az Zuhaili, 2013)

Menurut Ibnu Katsir dalam tafsirnya menjelaskan bahwa Allah berfirman seraya memerintahkan agar hamba-Nya hanya beribadah kepada-Nya saja, yang tiada sekutu bagi-Nya. Kata "qadhaa" dalam ayat ini berarti perintah. Mengenai firman-Nya, وقضى "Dan telah memerintahkan," Mujahid berkata: "Artinya berwasiat." Demikian pula Ubay bin Ka'ab, Ibnu Mas'ud dan adh-Dhahhak bin Muzahim membaca ayat tersebut dengan bacaan (ووصى ربك ألا تعبدوا إلا إيه) "Rabbmu berwasiat agar kamu tidak beribadah kecuali kepada-Nya semata."

Oleh karena itu, Allah menyertakan perintah ibadah kepada-Nya dengan perintah berbuat baik kepada kedua orang tua, di mana Dia berfirman, في وبالوكديس اخت "Dan bendaklah kamu berbuat baik kepada ibu bapaknya اخال dengan sebaik-baiknya. "Maksudnya, Dia menyuruh hamba-Nya untuk berbuat baik kepada kedua orang tua. Jika salah seorang di antara " وإنما يلعن منك الكبير أحدهما أو كلاهما فلا تقل لهما أف " keduanya atau

kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan 'ah'," Maksudnya, janganlah engkau memperdengarkan kata-kata yang buruk, bahkan sampai kata "ah" sekalipun yang merupakan tingkatan ucapan buruk yang paling rendah/ringan) ولا لنهرهما "Dan janganlah kamu membentak keduanya, maksudnya, jangan sampai ada perbuatan buruk yang kamu laku-kan terhadap keduanya. Sebagaimana yang dikatakan 'Atha' bin Abi Rabah mengenai firman-Nya) ولا للههما "Dan janganlah kamu membentak mereka berdua, "ia berkata: "Artinya, janganlah kamu meringankan tangan kepada keduanya. Dan setelah Allah melarang melontarkan ucapan buruk dan perbuatan tercela, Allah menyuruh berkata-kata baik dan berbuat baik kepada keduanya, di mana Dia berfirman,) ومن أهمنا قولاً كرتا "Dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia." Yakni, dengan lemah lembut, baik, penuh sopan santun, disertai pemuliaan dan penghormatan.)(Abul Fida imaduddin Isma'il bin Umar bin Katsir al-Qurasyi al-Bushrawi (Ibnu katsir), 2020)

Sedangkan menurut Quraish shihab ayat ini menunjukkan kewajiban untuk mengesakan Allah serta beribadah padanya yaitu dengan berbakti kepada orang tua. *Ihsana* pada ayat tersebut mengandung makna memberikan lebih banyak dari apa yang kita ambil sedangkan fungsi *bi* disana merupakan *Ilshaq* mengandung pengertian anak tersebut harus selalu dekat kepada orang tua jangan ada jarak antara anak dengan kedua orang tua. Karena dengan kelekatan tersebut bentuk bakti anak kepada orang tuanya, bakti anak kepada orang tuanya mengandung artian untuk diri anak itu sendiri. Ihsan kepada orang tua merupakan perintah dari agama islam dengan bersikap sopan santun dengan segala ucapan dan perbuatan adat masyarakat serta mencukupi segala kebutuhannya sesuai dengan kemampuan yang kita miliki. (Shihab, 2002)

1. (وقضى) Dan telah memutuskan, telah memerintahkan
2. (رَبُّكَ آلا) tuhanmu supaya janganlah. Lafaz alla berasal dari gabungan antara an dan la.
3. (تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَ) kalian menyembah selain Dia dan) hendaklah kalian ber-buat baik.
4. (بِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا) pada ibu bapak kalian dengan sebaik-baiknya, yaitu dengan berbakti kepada keduanya.

5. (إِمَّا يَبْلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا) Jika salah seorang di antara keduanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaan-anmu. Lafaz *ahaduhuma* adalah fa'il, beserta dengan lafaz *أو كلها* atau kedua-duanya. Dan menurut suatu qiraat, lafaz *yabluganna* dibaca *yablugani*. Dengan demikian, maka lafaz *ahaduhuma* menjadi badal dari alif lafaz *yablugani*.
6. (فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ) maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan "ah" kepada keduanya. Dapat dibaca *uffin* dan *uffan*; atau *uffi* dan *uffa*. Lafaz ini adalah masdar yang artinya adalah celaka dan sial.
7. (وَلَا تَنْهَرُهُمَا) dan janganlah kamu mem-bentak mereka, jangan kamu menghardik keduanya.
8. (وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا) dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia, perkataan yang baik dan sopan.(Al-Mahalli & As-Suyuti, 2016).

Menurut Hamka ayat ini menjelaskan tentang khidmat seorang anak kepada kedua orang tuanya, kewajiban khidmat kepada orang tua kerap kali dilupakan apabila seorang anak tadi telah berumah tangga sendiri, beristri serta beranak pinak. Hendaklah kita tetap memperhatikan hal-hal tersebut karena pada ayat berikut *apabila jika salah seorang mereka atau keduanya telah tua dalam pemeliharaanmu, maka jangan engkau berkata uff kepada mereka*. Usia mereka sudah tua tentunya mereka bergantung dari belas kasihan dari anaknya sebagaimana dia merawat kita saat kecil begitu pula kita merawat mereka saat usia lanjut. Maka sebagaimana hendaklah kita bersabar dalam menghadapinya jangan sesekali keluar sebuah perkataan *Uff*, maknanya kalimat yang mengandung kejenuhan, kejengkelan, dan membosankan kepada mereka. Setelah mendecap dengan mulut, maka ayat ini mempertegas lagi jangan berlaku kasar membentak mereka. Bagaimana perasaan orang tua yang dia membesarkan anaknya selama bertahun penuh suka dan duka, tapi Ketika mereka tua anak tersebut membentaknya.

Analisis Ayat Berdasarkan Tafsir Maqashidi

Wujud ketaatan kepada Allah salah satunya adalah dengan mengikuti perintah orang tua, selama mereka tidak memerintahkan kepada hal yang buruk. Seperti pada sebuah hadist :

أَطِعْ أَبَاكَ مَا دَامَ حَيًّا، مَا لَمْ يَأْمُرْكَ بِمَعْصِيَةٍ

“Taatilah ayahmu selama dia hidup dan selama tidak diperintahkan untuk bermaksiat” (HR. Ahmad).

Selain memerintahkan *birrul walidain* (berbakti kepada orang tua), Islam juga melarang untuk *'uququl walidain* (durhaka kepada orang tua), bahkan memasukkannya kedalam dosa besar yang mengiringi syirik. Banyak hadist-hadist yang berkaitan dengan hal ini, antara lain:

عَنْ أَبِي بَكْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: أَلَا أُتَبِّئُكُمْ بِأَكْبَرِ الْكَبَائِرِ قَالُوا: بَلَى يَا رَسُولَ اللَّهِ. قَالَ: الْإِشْرَاقُ بِاللَّهِ. وَعُقُوقُ الْوَالِدَيْنِ. وَكَانَ مُتَكِنًا فَجَلَسَ فَقَالَ: أَلَا وَقَوْلُ الزُّورِ. أَلَا وَقَوْلُ الزُّورِ. أَلَا وَقَوْلُ الزُّورِ. فَمَا زَالَ يُكْرِرُهَا حَتَّى قُلْنَا: لَيْتَهُ سَكَتَ

Dari Abu Bakrah, ia berkata: “Rasulullah ﷺ bersabda, “Maukah kalian aku beritahu tentang dosa yang paling besar?” Mereka menjawab, “Mau, wahai Rasulullah.” Beliau bersabda, “(Pertama) menyekutukan Allah, (kedua) durhaka kepada kedua orang tua.” Beliau awalnya bersandar, lalu duduk tegak dan bersabda, “(Ketiga) kesaksian palsu, (keempat) kesaksian palsu, (kelima) kesaksian palsu.” Beliau terus mengulanginya hingga kami berkata, “Andai saja beliau diam.” (Astuti, 2021)

Durhaka kepada orang tua (*'uququl walidain*) artinya tidak menaati kedua orang tua, memutuskan hubungan dengan keduanya, dan tidak berbuat baik kepada keduanya. Salah satu fenomena durhaka kepada orang tua yang kita anggap sepele dalam kehidupan sehari-hari adalah berkata *Ah* (*'uffin*). (Messy & Charles, 2022)

Kata *uffin* berasal dari kata *affa* – *ya'uffu* – *affan*, yang mana kata tersebut disebutkan dalam al-Qur'an sebanyak tiga kali dan terdapat dalam tiga surat makkiyah. Dalam pemaknaan kata *uffin*, ada beberapa pendapat mengenai hal ini. Menurut Ibn Faris, kata *uffin* memiliki dua arti, yaitu jengkel (tidak senang) dan waktu. Al-Farra' mengatakan bahwa *uffin* adalah suara. Al-Khalil mengatakan *uffin* adalah kotoran telinga. Sedangkan menurut Abu Duraid, *uffin* dipakai apabila orang menggerutu karena jengkel. Maka kata *uffin* dapat diartikan sebagai perkataan atau perbuatan yang mengandung keluhan jengkel, cerdas mulut, akh! Kerut kening, dan sebagainya. Maka sudah jelaslah kalau seorang anak tidak boleh menampakkan rasa kekecewaan dan kejengkelan terhadap orang tuanya walau sekecil apapun itu, perbuatan tersebut harus dihindari. (Hasanah & Junaedi, 2021)

QS. Al-Isra:23 adalah salah satu ayat di dalam al-Qur'an yang tidak mempunyai Asbabun nuzul. Dengan kata lain, ayat ini turun tanpa didasari kejadian, penyebab, atau peristiwa apapun. Tetapi jika dilihat dari konteks sosio-historisnya, ayat ini turun ditengah masyarakat Quraisy yang masih kuat memegang tradisi patriarki dan terkadang orangtua terutama yang sudah lanjut usia diperlakukan secara kurang hormat. Ayat ini juga turun setelah larangan menyekutukan Allah. Ini bisa menjadi

indikasi bahwa hubungan vertikal dengan Allah dan hubungan horizontal kepada orangtua adalah fondasi utama dalam islam.(Sulaiman & Saepulloh, 2024)

Jika konteks modern, ayat ini bisa membawa tantangan dalam hal *birrul walidain* seperti; individualisme dan gaya hidup urban yang membuat anak-anak jauh dari orangtua, tekanan ekonomi yang membuat sebagian orang merasa terbebani saat merawat orangtua, dan digitalisasi komunikasi yang kadang membuat suasana menjadi dingin dan minim empati.(Zaimuddin et al., 2022)

Ayat ini mengandung makna bahwa setelah kita tidak menyekutukan Allah, kita juga harus berbakti kepada orangtua dengan cara tidak berkata kasar seperti "Ah" (*uffin*), tidak membentak, dan berbicara dengan cara yang baik dan lembut. Dengan begitu, kita sudah menjaga kehormatan orangtua (*hifz al-'Ird*), menjaga jiwa dan emosi mereka (*hifz al-Nafs*), dan membangun keluarga harmonis yang penuh kasih dan sayang. Ayat ini tidak hanya melarang ucapan kasar, namun juga membentuk budaya penghormatan, kelembutan, dan kasih sayang dalam keluarga.(Rikza & Islam, 2019)

Dari Tafsir maqashidi merupakan sebuah pendekatan dalam menafsirkan al-Qur'an yang menekankan pada dimensi maqashid al-Qur'an serta dipadukan dengan maqashid syariah. Dalam operasionalnya pendekatan tafsir maqashidi tidak hanya terpaku pada penjelasan makna literal teks. Namun mencoba menggali makna yang ada yang dibalik teks yang bersifat implisit untuk mengungkap apa sebenarnya maqashid yang ada pada ayat. Keberadaan ayat diatas tidak seharusnya dipahami secara literal begitu saja tetapi harus dilihat dari sisi kandungan maksud dari perintah tersebut. Dengan tafsir maqashidi diharapkan bisa menjawab bahwasanya islam mengatur tentang adab bertamu dengan begitu rinci serta penuh penghormatan baik itu dari tamu walaupun tuan rumah sendiri tentunya memiliki maksud serta hikmah tersendiri tidak hanya sekedar aturan atau hukum yang tertulis dalam Al-Qur'an.(Mustaqim, 2019)

Sebagaimana yang sama sama kita ketahui dalam tafsir maqashidi terdapat *ushul khamsah* yaitu *hifz ad-din*, *hifz mal*, *hifz aql*, *hifz nasl*, *hifz nafs*. Dalam al-Qur'an surat Al-Isra terdapat unsur yaitu *hifz ad-din* yaitu sebuah perintah untuk beribadah hanya kepada Allah tidak ada yang berhak disembah selain Allah serta berbuat baik kepada orang tua merupakan implementasi dari bentuk ibadah kepada Allah. Ini merupakan bentuk sebagai pelestarian dari ajaran agama islam yang menghormati kedudukan orang tua serta bentuk ketauhidan yang murni dalam ajaran agama Islam. Selanjutnya *hifz mal* dalam ayat tersebut kita di tuntut supaya merawat orang tua yang lanjut usia dengan penuh kasih sayang sebagaimana mereka tidak menghitung segala yang mereka keluar baik itu berupa harta untuk supaya

anaknya berhasil, dengan Upaya mereka tersebut diharapkan kita juga memberikan hal yang lebih dari apa yang mereka keluarkan sebagai bentuk birul walidain padanya.

Nilai selanjutnya yaitu *hifz nafs* dengan larangan Allah untuk tidak mengatakan ungkapan yang mengeluh atau mendecis kepada mereka dan larangan Allah supaya kita tidak melakukan perbuatan buruk seperti membentak mereka itu bertujuan agar kita menjaga perasaan mereka apalagi saat mereka sudah usia lanjut. Tentunya emosional mereka akan terluka apabila kita melakukan hal tersebut, sedangkan mereka tetap sayang kepada anaknya menjaga perasaan anaknya saat kecil meskipun anaknya tadi nakal mereka tidak membenci anaknya. Begitu juga kita sebagai anak hendaknya juga berperilaku demikian kepada mereka. Lalu *hifz Nasl* tentunya berbuat baik kepada orang tua sebagai bentuk penjagaan agar ikatan antara orang tua dengan anak tetap terjalin dengan erat, dengan meninggalkan larangan yang Allah sebutkan tadi maka hal-hal yang merusak hubungan dalam keluarga akan terhindar sendiri sehingga membentuk keluarga yang harmonis.

KESIMPULAN

Dalam membentuk keluarga yang harmonis maka al-Qur'an memberikan Solusi dengan ayat-ayatnya seperti dalam Qur'an surat Al-Isra ayat 23 berisikan perintah serta larangan. Dimana perintah tersebut agar kita selalu beribadah kepada Allah tidak ada tuhan yang berhak disembah melainkan Allah dan perintah agar kita berbakti kepada orang tua. Sedangkan larangannya yaitu jangan berkata *uff* atau ucapan yang merendahkan mereka, larangan jangan membentak orang tua. Tentunya itu semua tidak hanya sebuah perintah dan larangan semata ada makna khusus yang ingin Allah sampaikan pada ayat itu maka untuk menggali hal itu hadirilah pendekatan maqashidi yang Dimana dalam pendekatan tersebut terdapat *hifz din* ayat tersebut sebagai bentuk pelestarian ajaran agama islam yaitu agar kita selalu beribadah pada Allah dan berbakti kepada orang tua juga sebagai bentuk ibadah kepada Allah, selanjutnya *hifz mal* agar kita tidak memperhitungkan apa yang kita keluarkan kepada orang tua tentunya mereka lebih banyak berkorban dalam mensukseskan anaknya, lalu *hifz nafs* larangan tersebut sebagai upaya kita menjaga perasaan orang tua agar jiwa mereka tidak terluka atas apa yang kita perbuat, selanjutnya *hifz nasl* perintah serta larangan dalam ayat tersebut sebagai bentuk penjagaan hubungan kekeluargaan tetap terjalin dengan erat

REFERENCES

- Abul Fida imaduddin Isma'il bin Umar bin Katsir al-Qurasyi al-Bushrawi (Ibnu katsir). (2020). *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 4*.
- Al-Mahalli, J., & As-Suyuti, J. (2016). Tafsir Jalalain - Jilid 1, Asbabun Nuzul Ayat Surat Al-Fatihah s.d. Al-Isra. *Sinar Baru Algensindo*, 1–1417.
- Astuti, H. (2021). Berbakti Kepada Orang Tua dalam Ungkapan Hadis. *Jurnal Riset Agama*, 1(1), 45–58. <https://doi.org/10.15575/jra.v1i1.14255>
- Az Zuhaili, W. (2013). Tafsir Al Munir Jilid 5 (Juz 9&10). In *Gema Insani* (Vol. 9).
- Hasanah, U., & Junaedi, D. (2021). Tafsir Kata Uffin dalam Al-Qur'an Studi Etika Komunikasi Antara Orang Tua dan Anak Dalam Pandangan Masyarakat Cibogo. *JIQTAF : Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 1(1), 148–182. Retrieved from <https://www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/jiqtaf/article/view/7983/3620>
- Iai, H., Laa, N., & Bogor, R. (2024). *As-Syar'i: Jurnal Bimbingan & Konseling Keluarga Konsep Pendidikan Keluarga Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadis*. 6, 427–437. <https://doi.org/10.47476/assyari.v6i1.5005>
- Implementasinya, D. A. N., & Kehidupan, D. (2022). Jurnal Bidang Hukum Islam the Concept of the Sakinah Family in the Qur ' an Jurnal Bidang Hukum Islam. *Bustanul Fuqaha*, 3(1), 68–80.
- Iqbal Kholidi, Akhmat Taufik. (2024) Tafsir Maqasidi Muhammad Talbi dan Abdul Mustaqim sebagai Pendekatan Alternatif dalam Menafsirkan Al-Qur'an. <https://ejournal.nurulqadim.ac.id/index.php/jtit/article/view/2>
- Komaru Zaman. (2022). Penafsiran Tentang Pendidikan Birr al-Walidayn dalam Surat Al-Isra' Ayat 23-24. *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir Dan Pemikiran Islam*, 3(2), 286–303. <https://doi.org/10.58401/takwiluna.v3i2.760>
- Masri, M. (2024). Konsep Keluarga Harmonis Dalam Bingkai Sakinah, Mawaddah, Warahmah. *Jurnal Tahqiqa : Jurnal Ilmiah Pemikiran Hukum Islam*, 18(1), 109–123. <https://doi.org/10.61393/tahqiqa.v18i1.219>
- Messy, M., & Charles, C. (2022). Pendidikan Karakter Dalam Al-Qur'an Surah Al-Isra Ayat 23-30 Menurut Tafsir Al-Azhar. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 2(1), 472–482. <https://doi.org/10.31004/innovative.v2i1.3760>
- Muhammad, M. (2022). Hubungan Orang Tua Dan Anak (Kajian Al-Quran Surat Al-Isra' Ayat 23-24). *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 12(3), 670. <https://doi.org/10.22373/jm.v12i3.16392>
- Mustaqim, A. (2019). Argumentasi Keniscayaan Tafsir Maqashidi Sebagai Basis Moderasi Islam (Pidato Pengukuhan Guru Besar Dalam Bidang Ulumul Qur'an Pada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga" hal 45 - 49. *UIN Sunan Kalijaga*, 9, 45–49.
- Putriany, P., Mahfud, M., & Rosmini, R. (2024). Konsep Keluarga Dalam Al-Qur'an (Analisis Tafsir Tematik Terhadap Term 'Asyirah). *Al-Wajid: Jurnal Ilmu Al-Quran Dan Tafsir*, 5(2), 6–12. <https://doi.org/10.30863/alwajid.v5i2.5742>
- Rikza, A., & Islam, S. (2019). Pendidikan Karakter dalam Tafsir Almisbah Surat

- Alisra' Ayat 23- 24 dan Surat Luqman Ayat 12-19. *Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 11.
- Rofi'atul Afifah, Rizki Dwi Oktavia, & Aning Zainun Qoni'ah. (2020). Studi Penafsiran Surat Al-Isra' Ayat 23-24 Tentang Pendidikan Birru al-Walidain. *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir Dan Pemikiran Islam*, 1(2), 17–35. <https://doi.org/10.58401/takwiluna.v1i2.234>
- Shihab, M. Q. (2002). Tafsir Al-Misbah Jilid-07. *Jakarta : Lentera Hati*, 568.
- Sulaiman, H., & Saepulloh, A. (2024). Nilai-Nilai Edukatif Qur'an Surah Al-Israa' Ayat 23-24 Tentang Akhlak Kepada Orangtua Dan Implikasinya Terhadap Karakter Religius Siswa. *Jurnal Masagi*, 02(02), 1–10. <https://doi.org/10.37968/masagi.v2i2.295>
- Zaimuddin, Z., Arifai, A., & Muyasaroh, M. (2022). Akhlak Berbuat Baik Terhadap Orang Tua Dalam Perspektif Al-Qur'an. *At-Tahfidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 4(1), 1–18. <https://doi.org/10.53649/at-tahfidz.v4i1.138>
- Zamsiswaya, & Harahap, N. (2023). Model Pendidikan Keluarga Dalam Al-Quran Sebuah Kajian Kontemporer dalam Surat Al-Isra ayat 23-24. *Akademika : Jurnal Keagamaan Dan Pendidikan*, 19(2), 118–129. <https://doi.org/10.56633/jkp.v19i2.629>